

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa harus mencakup sebanyak mungkin kegiatan pelaksanaan berbahasa Indonesia. Termasuk di dalam kegiatan pelaksanaan berbahasa Indonesia ini adalah keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis, siswa dilatih untuk berbahasa aktif dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus menciptakan usaha dan kemauan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan wajar. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk mau dan berusaha berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan wajar untuk berbagai tujuan dan situasi.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku. Pertama, keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus-menerus, dan erat kaitannya dengan pengalaman, sehingga berlaku pula ungkapan *belajar melalui pengalaman*. Kedua, pengalaman bahasa. Ketiga, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986: 230).

Berkenaan dengan hal tersebut, keterampilan menulis juga tidak lepas dari ketiga karakteristik yang disampaikan oleh Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. Keterampilan menulis sangat penting dan berarti dalam peranannya. Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1986) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang membutuhkan waktu paling lama. Oleh karena

itulah, sudah seharusnya guru mulai memikirkan metode pembelajaran menulis puisi yang efektif untuk para siswa.

Metode pembelajaran menulis puisi sebenarnya upaya guru untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran sastra. Metode ini lebih ditekankan pada pembekalan keterampilan menulis puisi bagi setiap siswa. Setiap guru bahasa dan sastra seharusnya lebih mendalami konsep-konsep dasar yang memudahkan siswa dalam menulis puisi. Hal ini terkait dengan tuntutan kehidupan yang mengkondisikan setiap orang dengan kemampuan khusus.

Proses dan hasil pembelajaran sastra memang mensyaratkan agar anak didik mempunyai keterampilan bersastra. Keterampilan bersastra tersebut salah satunya adalah keterampilan menulis puisi. Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka seorang guru bahasa dan sastra harus dapat memilih metode pembelajaran menulis puisi.

Peran guru di dalam kelas bukan hanya sebatas mengajarkan. Ia adalah organisator fasilitator dalam pembelajaran. Untuk mendukung pembelajaran, guru bisa saja mendatangkan narasumber dari luar yang dianggap cukup berkompeten di bidang sastra. Guru dapat mengundang sastrawan atau penyair ke sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bahkan, jika memungkinkan, guru dapat membawa siswa ke luar sekolah mengunjungi sanggar sastra atau komunitas sastra. Bahkan, menonton pertunjukan sastra. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk berdialog dan berdiskusi secara langsung dengan para sastrawan. Kegiatan yang produktif tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan apresiasi sastra siswa.

Ajip Rosidi (1983) mengatakan bahwa tujuan pengajaran sastra bukanlah membuat para siswa menjadi pujangga atau sastrawan, melainkan memberikan pengertian pokok, untuk menghargai sastra. Dengan kata lain, pengajaran sastra di sekolah sama sekali tidak bertujuan untuk mendidik calon-calon sastrawan melainkan merupakan pendidikan apresiasi, pendidikan

untuk mengajak para siswa kita mempunyai minat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang sastra.

Hal yang dikemukakan di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 khususnya Pasal 3, yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan itu, idealnya siswa SMP diharapkan mampu bersastra. Namun, kenyataannya kegiatan bersastra siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah banyak menghadapi kendala.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta beberapa siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah tanggal 13 Januari 2012 dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai sumber belajar, dalam arti guru hanya memberikan materi dan contoh puisi yang sudah ada di dalam buku teks. Pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, serta dampak yang paling menonjol adalah siswa tidak tertarik menulis puisi karena dianggapnya sulit.

Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi, seperti kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kata, kesulitan merinci detail objek yang

ditulis dalam puisinya, kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru, kesulitan mengurutkan rincian detail tentang objek yang ditulisnya dalam puisi, dan tidak terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menuangkan ide dalam bentuk puisi, terlebih lagi untuk dapat mengungkapkan sebuah objek dalam kata-kata puisi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang tepat. Hasil diskusi menetapkan untuk menggunakan metode *Bengkel Sastra*, yaitu suatu metode pengajaran sastra yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan bimbingan langsung sastrawan atau penyair untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar optimal.

Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran menulis puisi belum sesuai yang diharapkan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah dan media contoh yang terbatas pada buku teks belum mengalami perubahan karena cenderung membosankan. Peneliti mengajak siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah untuk mengenal dan memahami, sekaligus meningkatkan minat dan kemampuan terhadap sastra, khususnya sastra Indonesia. Dengan cara itu, diharapkan nantinya pembelajaran sastra yang membosankan siswa dapat disenangi siswa. Selain itu, diharapkan siswa dapat bersikap kritis dan menghargai karya sastra.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Berbah terkait apresiasi sastra.

2. Kurangnya minat siswa SMP Negeri 2 Berbah dalam kegiatan menulis puisi.
3. Kurangnya praktik menulis puisi siswa SMP Negeri 2 Berbah.
4. Guru Bahasa Indonesia belum menggunakan metode yang dapat merangsang dan menarik motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi.
5. Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *Bengkel Sastra* perlu diteliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, muncul banyak permasalahan yang harus ditemukan solusinya atau diselesaikan. Agar kajian pada penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, peneliti akan membatasi permasalahannya. Penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *Bengkel Sastra* siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah.

D. Rumusan Masalah

Penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra dengan metode *Bengkel Sastra* ini penting dilakukan karena belum ada yang meneliti tentang hal tersebut. Karena itu penelitian ini terfokus pada dua masalah.

1. Apakah penggunaan metode *Bengkel Sastra* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah?
2. Bagaimanakah penerapan metode *Bengkel Sastra* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Berbah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Bagi Siswa

- a. Memberi kemudahan bagi siswa dalam menulis puisi.
- b. Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- c. Meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

2. Bagi Guru

- a. Mengatasi kesulitan pembelajaran menulis puisi.
- b. Menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menulis puisi lebih kreatif dan inovatif.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti

- a. Mengaplikasikan teori yang diperoleh.
- b. Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis puisi.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan istilah-istilah tersebut.

1. Metode *Bengkel Sastra* adalah suatu metode pengajaran sastra yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan bimbingan langsung sastrawan atau penyair untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar optimal.

2. Keterampilan menulis puisi adalah ekspresi jiwa seorang penyair yang tertuang dalam kata-kata yang merupakan gambaran atau pengalaman jiwanya.
3. Puisi adalah jenis karya sastra yang merupakan ekspresi perasaan penyair yang terbentuk dari kata-kata tertentu dengan bahasa yang puitis dan mempunyai makna yang padat.